Marginalisasi Gender Dalam Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Mahasiswi

Silvina Nur Aini^{1✉}, Diana Mayasari²

(1)(2) Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP PGRI Jombang ; Jl Pattimura III/20 Jombang 61418

✉ Corresponding author

vinanuraini75@gmail.com, dianamayasari.stkipjb@gmail.com

Abstrak

Sistem patriarki sebuah sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi kedudukannya. Hal ini memicu munculnya marginalisasi gender dimana perempuan dirugikan. Sara Mills tokoh AWK yang merujuk pada bagaimana seorang wanita ditampilkan dalam teks berita, seperti kasus pelecehan seksual terhadap mahasiswi di kota Riau yang dimuat detik.com, kompas.com dan tribunnews.com bulan November 2021. Tujuan penelitian (1) Mendeskripsikan marginalisasi unsur posisi subjek-objek dalam berita online; (2) Mendeskripsikan marginalisasi unsur posisi penulis dan pembaca dalam berita online. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, pembacaan data, pemberian tanda, pengkodean data. Analisis data menggunakan tabulasi, deskripsi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini ditemukan adanya marginalisasi perempuan posisi subjek-objek kekerasan seksual (violence), pandangan stereotip. Posisi penulis dan pembaca secara langsung penggunaan kata "saya", tidak langsung menggunakan mediasi memahami karakter korban, kode budaya menempatkan pembaca tentang nilai pandangan masyarakat dianggap benar.

Kata kunci: *Marginalisasi, Analisis Wacana, Sara Mills, Berita Online.*

Abstract

The patriarchal system is a social system that places men in a higher position. This triggers the emergence of gender marginalization where women are disadvantaged. Sara Mills, the figure of AWK, who refers to how a woman is featured in news texts, such as the case of sexual harassment against female students in the city of Riau which was published on detik.com, kompas.com and tribunnews.com in November 2021. Research objectives (1) Describe the marginalization of position elements subjects in online news; (2) Describe the marginalization of the elements of the position of writers and readers in online news. The research method uses a qualitative descriptive approach. Data was collected by documentation techniques, data reading, marking, data coding. Data analysis using tabulations, data descriptions, data analysis, and drawing conclusions. The results of this study found that there was a marginalization of women in the subject-object position of sexual violence (violence), stereotyped views. The position of the writer and the reader is directly using the word "I", indirectly using mediation to understand the victim's character, the cultural code places the reader on the value of the views of society that are considered correct.

Keywords: *Marginalization, Discourse Analysis, Sara Mills, Online News.*

PENDAHULUAN

Perbedaan persepsi sosial sering kali melahirkan ketidakadilan gender di lingkungan masyarakat. Salah satunya sistem dan struktur yang menempatkan posisi perempuan dan laki-laki

dalam keadaan tidak seimbang. Pembahasan tentang ketidakadilan gender diperkuat dengan budaya masyarakat Indonesia sebagian besar masih menganut sistem patriarki. Pinem (2009:42) mengemukakan patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi, posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Pandangan seperti ini yang meletakkan kekuasaan di dominasi laki-laki dalam masyarakat, yang menimbulkan pemikiran bahwa perempuan sebagai seorang yang dianggap lemah dan tidak berdaya. Salah satunya melalui media massa yang menjadi sebuah kekuatan dalam masyarakat untuk mempengaruhi nilai dan norma sosial sehingga dapat merusak tatanan sosial. Media massa merupakan alat penyampaian informasi yang mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat baik berupa cetak maupun elektronik.

Bahasa merupakan alat terpenting dalam kehadiran media untuk memberitakan berbagai peristiwa yang terjadi. Media massa memiliki bahasa tersendiri dalam menyampaikan informasi yang dikenal dengan bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik disusun dengan diksi-diksi tertentu untuk menarik perhatian pembaca. Jurnalisme online berdiri 19 Januari 1998, sedangkan di Indonesia jurnalisme *online* dikenal setelah masa lengsernya Presiden Soeharto, pada masa itu alternatif media dan *breaking news* menjadi komoditi yang banyak dicari pembaca. Media *online* merupakan suatu media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet dalam hal penyampaian berita salah satunya berita *online*.

Berita mengenai mahasiswi dilecehkan di Universitas di kota Riau ini menjadi bagian kecil kasus pelecehan yang terjadi di Indonesia. Berita ini gempar karena menyoroti pihak tertentu sebagai korban dan tersangka. Hal ini tentu menjadi berita yang menarik karena menggiring opini masyarakat terhadap suatu instansi yaitu perguruan tinggi. Tersangka bahkan diidentifikasi sebagai pendidik di perguruan tinggi tersebut. Kasus tersebut berawal dari bimbingan skripsi yang dilakukan oleh mahasiswi. Setelah melakukan bimbingan tanpa diduga mahasiswi tersebut dilecehkan secara seksual oleh oknum dosen, bahkan mahasiswi tersebut mengaku dicium. Pelecehan tersebut menyebabkan mahasiswi terganggu secara psikologi.

Merujuk pada survey Siaran Pers Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (2020:1) kasus kekerasan seksual pada universitas terletak pada urutan pertama yakni 27%, pesantren atau pendidikan Agama Islam menempati urutan kedua 19%, tingkat SMA/SMK 15%, tingkat SMP, dan 3% terletak pada tingkat TK/SD/SLB. Data ini menunjukkan bahwa tindakan pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja. Adanya pelaporan seharusnya sistem penyelenggara pendidikan nasional harus serius dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual sebagai bagian dari penghapusan diskriminasi atau penindasan terhadap perempuan. Hal ini untuk mendukung korban atau pihak yang melaporkan agar penanganan dan pemulihan terhadap korban, karena dampak yang ditimbulkan tidak menutup kemungkinan masih meninggalkan bekas trauma psikologis bagi korban. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengulik wacana mengenai kasus pelecehan seksual menggunakan pendekatan analisis wacana kritis.

Eriyanto (2001:7) berpendapat analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa. Bahasa dianalisis dalam bentuk teks namun tidak hanya menggambarkan aspek kebahasaan tetapi menghubungkannya dengan sebuah konteks. Metode penelitian Critical Discourse Analysis (AWK) ini tidak hanya dapat mengetahui bagaimana isi teks berita tetapi juga tentang mengapa pesan dihadirkan, bahkan dengan menggunakan analisis wacana kritis dapat juga mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang dijalankan atau diproduksi melalui teks berita.

Berita kasus pelecehan terhadap mahasiswi pada bulan November 2021 yang viral dan diberitakan oleh media cetak maupun elektronik, termasuk portal berita detik.com, kompas.com dan tribunnews.com memberitakan kasus tersebut. Berita ini memuat adanya ketidakadilan gender dimana mayoritas perempuan sebagai korban menjadi topik yang menarik untuk dikaji

dalam wacana khusus mengenai perempuan. Sara Mills salah satu tokoh analisis wacana kritis yang titik utama dalam pembahasannya mengenai wacana feminis. Analisis wacana kritis Sara Mills merujuk pada bagaimana seorang wanita digambarkan dalam teks, novel, gambar, foto maupun berita (Eriyanto,2001:199).

Titik perhatian dari perspektif wacana feminisme adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Marginalisasi suatu proses penggambaran buruk pada suatu kaum atau kelompok, dalam hal ini perempuan menjadi sosok termarginalkan karena dianggap tidak dapat berkontribusi dalam suatu aspek atau bidang pekerjaan tertentu karena anggapan bahwa perempuan sosok yang lemah, sensitif dan cengeng.

Penelitian yang relevan terkait analisis wacana kritis terhadap pemberitaan media atas kasus pelecehan seksual pernah dilakukan oleh (Prantya, 2017) berjudul "Marginalisasi Perempuan dalam Berita Pelecehan Seksual Surat Kabar Harian Memorandum Edisi September 2014 dan Juli 2015 Analisis Wacana Kritis Sara Mills" hasil penelitian menunjukkan bahwa marginalisasi perempuan sebagai subjek selalu ditampilkan sebagai pencerita, dalam teks subjek dapat menampilkan dirinya sesuai dengan kepentingan akibatnya pihak tersebut ditampilkan secara baik. Marginalisasi perempuan sebagai objek berita tidak hanya nampak jelas dari pemilihan kata yang digunakan judul berita, tetapi juga terdapat pada hampir keseluruhan isi berita. Segala sesuatu tentang korban (perempuan) terpapar secara lengkap hasil dari ungkapan pelaku pelecehan seksual, serta gambaran tentang korban didapat dan informasi yang diberikan oleh orang lain. Korban tidak ditampilkan secara langsung dalam berita yang berakibat korban cenderung mendapat penilaian sebagai pihak yang salah dan pelaku pelecehan sebagai pihak yang dianggap masih ada benarnya.

Gagasan Sara Mills mengenai analisis wacana kritis yang tercemrin dalam buku Sara Mills diskursus (2007:5) berbeda dengan model critical linguistics. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima oleh khalayak. Jika critical linguistics memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, maka Sara Mills lebih memperhatikan bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Lebih jelas dapat diamati kerangka analisis model Sara Mills sebagai berikut.

Tabel 1 Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing actor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Pembaca	Penulis- Bagaimana posisi pembaca ditampilkan Penulis dalam teks. Bagaimana Pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sara Mills melihat sebuah wacana dan bagaimana aktor ditampilkan dalam teks, dalam artian siapa yang menjadi subjek dari penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (Darma,2014:198-199). Sara Mills menambahkan bahwa teks merupakan suatu hasil negosiasi

antar penulis dan pembaca, dengan demikian maka pembaca tidak dianggap serta-merta sebagai penerima teks atau informasi tetapi juga ikut transaksi sebagaimana terlihat dalam teks.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, secara garis besar analisis wacana kritis Sara Mills dilakukan dengan penelitian teks dalam berita online kasus pelecehan seksual terhadap mahasiswa di kota Riau. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh hasil dari kajian marginalisasi kasus pelecehan seksual analisis wacana kritis Sara Mills terhadap mahasiswa di kota Riau pada portal berita *online* detik.com, kompas.com dan tribunnews.com. secara khusus untuk mendeskripsikan perempuan dalam teks berita yang termarginalkan pada posisi unsur subjek-objek, dan penulis-pembaca dalam berita online kasus pelecehan seksual terhadap mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan penelitian kualitatif. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumen lainnya (Moelong, 2012:11). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang menunjukkan posisi subjek-objek dan penulis dan pembaca dalam wacana kasus pelecehan seksual yang dialami mahasiswa. Sumber data berita online: detik.com, kompas.com dan tribunnews.com edisi bulan November 2021. Pengumpulan data yang digunakan penelitian ini meliputi: dokumentasi, pembacaan data, pemberian tanda, pengkodean data. Analisis data dalam penelitian ini berupa tabulasi, deskripsi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis Sara Mills merujuk pada bagaimana seorang wanita digambarkan dalam teks, novel, gambar, foto maupun berita (Eriyanto,2001:199). Titik perhatian dari perspektif wacana feminisme adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki.

Analisis Sara Mills dalam kajiannya melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan serta bagaimana pembaca menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Kerangka analisis model Sara Mills dalam (Eriyanto,2001:211) memiliki beberapa bagian yang menjadi point penting, serta dapat menentukan proses analisis lebih dalam, yaitu: posisi subjek-objek mengfokuskan bagaimana posisi aktor ditempatkan dalam sebuah teks. Posisi subjek yang diartikan sebagai seseorang yang menceritakan atau mendefinisikan, sedangkan posisi objek ditandai dengan penafsiran atau tidak bisa menampilkan dirinya sendiri melainkan dihadirkan atau ditampilkan oleh aktor lain. Penulis memposisikan pembaca sebagai subjek dan pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan sebagai masyarakat umum.

Marginalisasi Unsur Posisi Subjek-Objek dalam Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Mahasiswa.

Analisis Sara Mills dalam (Eriyanto,2001:201-202) menjelaskan posisi subjek adalah aktor yang mendefinisikan dan melakukan penceritaan pada sebuah teks. Posisi objek didefinisikan sebagai seseorang yang digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Posisinya tersebut bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya pada teks berita, tetapi juga kehadirannya direpresentasikan, dihadirkan, dan ditampilkan oleh aktor lain. Posisi subjek bisa menceritakan kronologi kejadian dengan penggunaan kata "Saya, mahasiswa, korban, pelaku". Posisi objek

terletak pada korban mahasiswi yang berinisial L yang menjadi sosok yang diceritakan dalam teks berita.

Data 1

Raja Adil Siregar penulis detiknews..Setelah bimbingan berjalan lancar, ia pamit dan menyalami tangan sang dosen. Hanya, tangannya tiba-tiba digenggam keras dan dirayu. **Mahasiswi itu mengaku tangannya dipegang erat oleh sang dosen. Tak lama, tubuhnya didekatkan, kepala dipegang dan dikecup kening dan pipinya.**

(ASM/DC/PSO/04Nov2021).

Konteks : konteks pada data di atas yang menjadi subjek pencerita adalah penulis berita, sedangkan objek yang diceritakan adalah mahasiswi. Topik ini menjelaskan bagaimana penulis sebagai subjek menceritakan kronologi kejadian pelecehan seksual yang dialami mahasiswi yang diduga dilakukan oleh dosen.

Kutipan data (1) pada teks wacana tersebut penulis detik.com sebagai subjek atau orang yang menceritakan dan menafsirkan peristiwa. Penggunaan kalimat yang bercetak tebal menjelaskan bagaimana subjek menceritakan kejadian dengan sudut pandang mahasiswi sebagai korban atas tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosen. Sedangkan pada posisi objek atau orang yang diceritakan pada wacana tersebut adalah mahasiswi sebagai korban. Teks bertulis tebal menunjukkan perempuan dalam berita itu sosok yang diceritakan, sehingga ia menjadi objek. (Prantya, 2017) mengatakan subjek dalam berita dapat menguntungkan aktornya karena mempunyai keluluasaan menceritakan peristiwa, namun kehadiran perempuan sebagai subjek masih dimarginalisasi oleh beberapa hal yang membuatnya tidak dapat leluasa dalam menceritakan peristiwa sesuai dengan sudut pandang sendiri.

Teks wacana tersebut menunjukkan proses marginalisasi perempuan terlihat pada penekanan pada tanda yang bercetak tebal. Kalimat tersebut menjelaskan bagaimana objek sebagai korban termarginalkan dengan tindakan tiba-tiba sang dosen yang menggenggam tangan dengan erat, bahkan kontak fisik tubuhnya didekatkan, kepala dipegang dan dikecup kening dan pipinya. Hal ini menunjukkan perempuan sebagai objek sesualitas dengan perilaku (*Violence*) kekerasan sesual berupa dipegang bagian tubuh tanpa adanya persetujuan dari korban bahkan tanpa adanya penolakan.

Data 2

"Ketika saya ingin salim untuk berpamitan. Langsung **beliau genggam bahu saya, mendekatkan badan ke diri saya dan menggenggam kepala saya dengan kedua tangannya dan mencium pipi sebelah kiri dan kening**" katanya. **Merasa ketakutan, mahasiswi itu kemudian menunduk. Namun kepalanya kembali diangkat ke atas dalam kondisi ketakutan.**

(ASM/DC/PSO/04Nov2021).

Konteks : konteks pada data di atas subjek pencerita adalah perempuan dengan penggunaan kata "saya", sedangkan objek yang diceritakan adalah mahasiswi. Topik ini menjelaskan bagaimana perempuan sebagai korban memposisikan diri sebagai subjek atau orang menceritakan kisah pelecehan seksual yang dialami.

Kutipan data (2) pada teks wacana tersebut posisi subjek adalah perempuan, karena dalam teks berita tersebut posisinya ia menampilkan dirinya sendiri, kalimat yang bercetak tebal menunjukkan bahwa posisi perempuan sebagai subjek atau orang yang menceritakan kisah yang dialami dengan penggunaan kata "saya". Bagaimana subjek berusaha menampilkan dirinya sebagai korban yang menceritakan kronologi kejadian tentang perasaan trauma ketakutan oleh oknum dosen mendekatkan badan, menggenggam kepala bahkan mencium pipi merupakan bentuk tindakan pelecehan.

Posisi objek atau orang yang diceritakan pada wacana tersebut adalah mahasiswi sebagai korban. "*Merasa ketakutan, mahasiswi itu kemudian menunduk..*" teks tersebut menunjukkan proses termarginalisasi perempuan, kalimat tersebut menjelaskan korban termarginalkan dengan pelaku yang mendekati badan, menggenggam kepala bahkan mencium pipi yang menimbulkan rasa ketakutan akibat tindakan pelecehan. Seorang perempuan yang lemah dengan merasa ketakutan yang dapat diartikan rasa takut, kegelisahan, kesengaman, kekhawatiran. Tindakan menundukkan kepala tanpa melakukan perlawanan terhadap dosen yang melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap dirinya. Prilaku dosen tersebut membuat korban merasa terhina seolah perempuan hanya sebagai objek pemuas nafsu semata. Meilani (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa korban kekerasan seksual yang memperlihatkan kaum perempuan terpojok, tertindas dan lemah, sedangkan lelaki yang memiliki kekuasaan sehingga mampu membuat korban merasa lemah dan tidak berdaya.

Data 3

Saya sangat ketakutan dan menundukkan kepala. Tapi Bapak Syafriharto mendongakkan saya sambil berkata 'mana bibir, mana bibir' yang membuat **saya sangat terhina dan terkejut", lanjut mahasiswi itu. Korban mengaku badannya lemas dan ketakutan. Ia kemudian mendorong tubuh terduga pelaku.** (ASM/KC/PSO/05Nov2021).

Konteks : konteks pada data di atas yang menjadi subjek pencerita adalah perempuan, sedangkan objek yang diceritakan adalah mahasiswi. Topik ini menjelaskan bagaimana mahasiswi korban mengalami pelecehan yang menimbulkan rasa ketakutan dan jatuhnya harga diri merasa terhina akibat perbuatan dosen.

Kutipan data (3) pada wacana di atas menampilkan perempuan sebagai subjek, teks berita tersebut posisinya ia menampilkan dirinya sendiri dengan penggunaan kata "saya" untuk menunjukkan dirinya. Mahasiswi sebagai korban yang diposisikan sebagai subjek diuntungkan mempunyai keluasaan menceritakan kronologi peristiwa dan menghadirkan dirinya sendiri dalam sebuah berita sesuai dengan sudut pandang korban. Posisi objek atau orang yang diceritakan pada wacana tersebut adalah mahasiswi sebagai korban.

Meilani (2022) dalam penelitiannya mengatakan korban kekerasan seksual yang memperlihatkan kaum perempuan terpojok, tertindas, merasa lemah dan tidak berdaya. "*sangat terhina dan terkejut ... mendorong tubuh terduga pelaku...*" teks tersebut menunjukkan bagaimana perempuan atau mahasiswi diceritakan mencoba melawan dengan tindakan mendorong tubuh terduga pelaku, penjelasan ini yang menjadikan mahasiswi sebagai objek yang diceritakan. Teks wacana ini menunjukkan bagaimana sosok perempuan termarginalkan dengan perempuan sebagai objek seksual dengan perilaku (*Violence*) pelecehan fisik serta menimbulkan rasa ketakutan, terhina, dan pandangan perempuan yang lemah dengan tindakan menundukkan kepala tanpa melakukan perlawanan terhadap dosen yang melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap dirinya.

Data 4

"Ia mengatakan kata-kata i love you, yang membuat saya terkejut dan tidak menerima perlakuan Bapak SH" ungkap korban. **Tak berhenti sampai disitu, SH sempat mendekati badannya saat korban hendak pamit. Ia bahkan mencium pipi dan kening korban. Karena merasa ketakutan, korban pun menundukkan kepalanya. Alih-alih berhenti, SH justru mendongakkan kepala korban dan menanyakan soal bibir.** (ASM/TC/PSO/05Nov2021).

Konteks : konteks pada data di atas subjek pencerita penulis tribunews.com, sedangkan objek yang diceritakan adalah mahasiswi korban pelecehan. Topik ini menjelaskan bagaimana penulis sebagai subjek menceritakan kronologi kejadian pelecehan seksual yang dialami mahasiswi yang diduga dilakukan oleh dosen.

Kutipan data (4) pada teks wacana tersebut posisi subjek atau orang yang menceritakan dan menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa adalah penulis berita tribunews. Hal ini tentu dikuatkan dengan kalimat yang bercetak tebal bagaimana penulis menceritakan kejadian dari cerita korban yang mengalami tindakan pelecehan seksual oleh sang dosen. Sedangkan pada posisi objek atau orang yang diceritakan pada wacana tersebut adalah mahasiswi sebagai korban. Teks bercetak tebal di atas menunjukkan bagaimana perempuan dalam berita itu diceritakan tentang dirinya yang mengalami pelecehan seksual, sehingga ia menjadi objek.

Perempuan seringkali menjadi sasaran objek seksualitas bagi laki-laki, (Prantya, 2017) berdasarkan analisis data memperoleh hasil bahwa posisi laki-laki yang lebih kuat mengakibatkan kedudukan perempuan dianggap lemah dan sebagai pihak yang salah walaupun telah menjadi korban pelecehan seksual. Terlihat pada kutipan data "*Alih-alih berhenti, SH justru mendongkakkan kepala korban*" menunjukkan perempuan sebagai objek sesualitas dengan perilaku (*Violence*) kekerasan sesual berupa dipegang bagian tubuh, mencium pipi dan kening, bahkan mendongkakkan kepala korban saat melihat korban terpojok dan lemah kekuatan untuk menolak tindakan pelecehan yang dilakukan sang dosen.

Marginalisasi Unsur Posisi Penulis-Pembaca dalam Berita Online Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Mahasiswi.

Sara Mills akan memberikan gambaran bagaimana posisi pembaca memiliki pengaruh ketika tulisan itu dibuat oleh penulis. Bagaimana penulis melalui teks yang dibuat untuk menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek tertentu dalam keseluruhan jalinan teks. Penempatan posisi pembaca ini umumnya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan dan penyebutan dilakukan dalam teks dengan dua cara yaitu secara langsung (*direct address*) dan tidak langsung (*indirect address*).

Eriyanto (2001:204) berpendapat penyapaan secara langsung (*direct address*) dengan pemakaian kata ganti atau integral "saya, anda, kami, kita, atau kamu" di mana pembaca disapa secara langsung. Penyapaan ini merupakan proses bagaimana teks berkomunikasi dengan pembaca serta bagaimana pembaca diposisikan tertentu dalam teks. Secara tidak langsung (*indirect address*) bekerja dengan dua cara. Pertama, mediasi suatu teks memunculkan wacana secara bertingkat dengan mensejajarkan kebenaran secara hierarkis dan sistematis, sehingga pembaca mengidentifikasi dirinya dengan karakter atau apa yang terjadi di dalam teks. Dua, kode budaya yang mengacu pada kode atau nilai budaya yang berlaku di benak pembaca ketika menafsirkan suatu teks, di mana penulis menggunakan kondisi ini ketika menulis.

Data 5

"Ketika **saya ingin salim untuk berpamitan, langsung beliau genggam bahu saya, mendekatkan badan ke diri saya dan menggenggam kepala saya dengan kedua tangannya dan mencium pipi sebelah kiri dan kening,**" katanya. Merasa ketakutan, mahasiswi itu kemudian merunduk. Namun kepalanya kembali diangkat ke atas dalam kondisi ketakutan. (ASM/DC/PP/04Nov2021).

Konteks : konteks pada data di atas penulis menempatkan pembaca menempatkan dirinya sebagai masyarakat luas dengan maksud masyarakat dapat mengetahui kronologi kejadian. "*saya ingin salim untuk berpamitan..*", kutipan dalam berita tersebut menunjukkan bagaimana pembaca menempatkan diri sebagai korban dan mengikutin alur yang diinginkan oleh pencerita.

Kutipan data (5) penulis menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek (aktor yang bercerita tentang kejadian) melalui kejadian yang dialami aktor yaitu mahasiswi dalam penceritaan dengan penggunaan kata ganti 'saya'. Ahsin, (2022) menjelaskan penulis mengarahkan pembaca terhadap perasaan korban yaitu wanita seorang mahasiswi. Kutipan

wacana di atas pembaca sebagai subjek diposisikan menjadi bagian yang integral, hal ini diketahui dengan pemakaian kata ganti saya sebagai dalam penceritaannya.

Penulis menceritakan bagaimana kronologi kejadian seperti gerakan pelaku dan juga rasa ketakutan mahasiswa sebagai korban dalam penceritaan tersebut. hal ini memperlihatkan bahwa penulis menampilkan gagasannya dari sudut pandang perempuan, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis dengan seolah-olah turut mengalami kejadian yang terjadi pada diri korban, yaitu tindakan pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosen. Bagaimana pembaca setelah membaca teks berita tersebut dapat menempatkan diri sebagai korban dan mengikuti alur yang diinginkan oleh pencerita.

Penyapaan dengan pemakaian kata ganti "saya" yang berulang pada teks bercetak tebal merupakan salah satu proses komunikasi dengan pembaca dalam sebuah teks. Posisi pembaca disapa secara langsung yang seolah mensugesti pembaca agar menempatkan dirinya dengan penderitaan yang dialami korban saat mendapatkan tindakan pelecehan seksual. Pembaca merasakan perempuan termarginalisasi dengan menunjukkan posisi laki-laki yang lebih kuat mengakibatkan kedudukan perempuan dianggap lemah dan sebagai pihak yang salah walaupun telah menjadi korban pelecehan seksual. Perempuan sebagai objek sesualitas dengan perilaku (*Violence*) kekerasan seksual berupa dipegang bagian tubuh dengan tindakan kedua telapak tangan yang mengunci pergerakan korban sehingga semakin tertindas oleh perilaku tersangka.

Data 6

Setelah selesai bimbingan skripsi, korban hendak pamit keluar ruangan. Namun, korban mengaku pundaknya diremas dan terduga pelaku mendekatkan badangnya ke korban. "Setelah itu di pegang kepala saya dengan kedua tangannya, terus mencium pipi kiri dan kening saya. **Saya sangat ketakutan dan menundukkan kepala. Tapi Bapak Syafriharto mendogakkan saya sambil berkata mana bibir, mana bibir membuat saya merasa terhina dan terkejut**". Lanjut mahasiswa itu (ASM/KC/PP/05Nov2021).

Konteks : konteks pada data di atas penulis menyebutkan mahasiswa sebagai korban dalam penceritaan tersebut, sedangkan pembaca sebagai masyarakat luas yang penyapaan pembaca secara tidak langsung secara mediasi. "*Tapi Bapak Syafriharto mendogakkan saya sambil berkata mana bibir...*", kutipan tersebut menunjukkan pembaca dapat merasakan kondisi dan kejadian pelecehan seksual yang dialami korban.

Kutipan data (6) ditemukan penulis melalui teks menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek yang mengetahui seluruh kejadian melalui kejadian yang dialami korban. Posisi pembaca dalam teks ini dibentuk oleh penulis tidak secara langsung melalui mediasi. Eriyanto (2001:208) berpendapat mediasi yaitu dimana posisi kebenaran ditempatkan secara bertingkat, sehingga pembaca mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya dengan karakter yang ada dalam teks. Misalnya berita tentang seorang anak gadis yang selama bertahun-tahun menjadi sasaran nafsu ayah tirinya, berita tersebut pembaca dapat menempatkan dirinya dalam posisi si anak, menyelami penderitaan anak dengan cara penceritaan mensugesti kepada pembaca agar menempatkan dirinya dengan penderitaan yang dialami anak tersebut.

Kutipan teks "*Saya sangat ketakutan dan menundukkan kepala. Tapi Bapak Syafriharto mendogakkan saya sambil berkata mana bibir..*" teks ini pembaca disapa secara tidak langsung dengan mengidentifikasi pembaca dengan karakter korban pada saat kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh pelaku. Teks berita tersebut korban menunjukkan kepada pembaca bagaimana reaksi tubuh saat pelaku melakukan pelecehan terhadap tubuh korban. Identifikasi karakter yang dimaksud dalam teks tersebut korban yang mengalami (*Violence*) pelecehan fisik menimbulkan rasa ketakutan, terhina, dan pandangan perempuan yang lemah dengan

tindakan menundukkan kepala tanpa melakukan perlawanan terhadap dosen yang melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap dirinya.

Data 7

Usai bimbingan, korban mengaku dipegang pundaknya oleh dosen tersebut. Setelah itu, korban hendak keluar ruangan Syafriharto. Tak sampai di situ, korban menyebut terduga pelaku mencium pipi dan keningnya. **“Dia (Syafriharto) mendongak kepala saya dan bilang mana bibir, mana bibir. Saya ketakutan dan gemetar” kata L.** (ASM/KC/PP/06Nov2021).

Konteks : konteks pada data di atas penulis menyebutkan mahasiswi sebagai korban dalam penceritaan atau subjek tersebut, pembaca menempatkan dirinya untuk dapat merasakan penderitaan korban yang penyapaian pembaca secara tidak langsung secara kode budaya. *“Tapi Bapak Syafriharto mendogakkan saya sambil berkata mana bibir...”*, kutipan tersebut menunjukkan pembaca dapat merasakan kondisi dan kejadian pelecehan seksual yang dialami korban.

Kutipan data (7) ditemukan penulis melalui teks menempatkan dan memposisikan pembaca dalam subjek yang mengetahui seluruh kejadian melalui kejadian yang dialami korban. Posisi pembaca dalam teks ini dibentuk oleh penulis tidak secara langsung melalui kode budaya. Eriyanto (2001:208) berpendapat istilah kode budaya yang diperkenalkan Roland Barthes mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Kode budaya ini membantu pembaca menempatkan dirinya terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca.

Kutipan teks di atas yang bercetak tebal tentang seorang mahasiswi menungkapkan peristiwa tindakan pelecehan seksual oleh dosen saat bimbingan skripsi. Korban menceritakan dengan gaya penceritaan “saya”, pembaca menempatkan dirinya dalam posisi perempuan sebagai korban. Posisi perempuan sebagai korban pada teks tersebut menyimpulkan representasi atau marginalisasi bahwa perempuan adalah pihak yang lemah serta pasrah atas perlakuan yang dialaminya. Seperti ungkapan korban *“Dia (Syafriharto) mendongak kepala saya dan bilang mana bibir...”* kutipan ini menunjukkan dominasi laki-laki terhadap perempuan dengan melakukan pelecehan di bawah kekuasaan jabatan dosen. Selain itu kata ketakutan dan gemetar menggambarkan rasa traumatis korban yang tidak berdaya dan tidak melakukan perlawanan saat mengalami pelecehan seksual dari pelaku. Pembaca menempatkan diri bersifat *stereotip* tentang apa yang sesuai dengan norma gender, yang secara khusus membatasi perempuan karena diidentikkan dengan kepasifan, kemenarikan secara seksual dan kerendahan diri.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya marginalisasi terhadap perempuan pada posisi subjek-objek berupa kekerasan seksual (violence) dipegang bagian tubuh, pandangan stereotip tentang norma gender, yang secara khusus membatasi perempuan karena diidentikkan dengan kepasifan, kemenarikan secara seksual dan kerendahan diri. Gangguan psikologis wanita lemah dan emosional, merasa ketakutan, kegelisahan. Posisi penulis dan pembaca yakni bagaimana penulis menampilkan pembaca dalam sebuah teks berita dua cara; secara langsung penggunaan kata “saya” menempatkan pembaca turut mengalami kejadian yang terjadi pada diri korban secara langsung, tidak langsung mediasi memahami karakter korban yang mengalami gangguan kondisi psikologis mental, Kode budaya yang menempatkan pembaca tentang nilai masyarakat dianggap benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak STKIP PGRI Jombang, kedua orang tua yang telah memberikan semangat dan doa, kepada dosen Ibu Diana Mayasari, M.Pd selaku pembimbing yang meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan semangat untuk penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, M. N., & Nugraheni, M. W. (2022). Analisis Sara Mills dalam Pemberitaan Pelecehan Seksual Mahasiswa Riau Pada Berita CNNIndonesia. com. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119-135.
<http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/11>.
- Darma, Aliah Yoce. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara
- Haq, F. (2019). *Dilema Penyintas Perempuan Dalam Berita Pelecehan Seksual (Analisis Wacana Mills Dalam Berita Kasus Pelecehan Seksual Di Makkah Oleh BBC. Com)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam negeri Syarif Hidayatullahi Jakarta).
https://opac.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9420&keywords=
- Idon Tanjung. 2021. *Dugaan Pelecehan Seksual di Universitas Riau, Mahasiswa dan Dosen Saling Laporkan Polisi*. Tribunnews.com: <https://www.kompas.com/tag/pelecehan+seksual+universitas+riau> . diakses pada 2 desember 2021
- Komnas Perempuan. 2020. *Siaran Pers Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan: "Jadikan Lingkungan Pendidikan Sebagai Ruang Bebas Dari Kekerasan"*. Jakarta: <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komisi-nasional-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-jadikan-lingkungan-pendidikan-sebagai-ruang-bebas-dari-kekerasan-27-oktober-2020>
- Meilani, H., Surip, M., & Dalimunthe, S. F. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills terhadap Berita 3 Pria Sekap dan Perkosa Santriwati Magelang Berawal Kenal di Media Sosial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 6(2), 388-391.
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/view/5326>.
- Mills, Sara. 2007. *Diskursus*. Jakarta Pusat: Penerbit Qalam. Terjemahan Sara Mills.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Raja Adil Siregar. 2021. *BEM Kecam Dosen Unri Diduga Cium Mahasiswa di Kampus: Pelecehan!*. Detik.com:<https://www.detik.com/tag/unri/> diakses pada 2 desember 2021
- Pinem, S. (2009). Kesehatan reproduksi dan kontrasepsi. *Jakarta: Trans Info Media*, 221-301.
- Prantya, S. Y. (2017). *Marjinalisasi perempuan dalam berita pelecehan seksual surat kabar harian memorandum edisi september 2013 dan juli 2015: Analisis Wacana Kritis Sara Mills* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19143>
- Pravitri Retno Widyastuti. 2021. *Profil SH, Dekan FISIP Unri Diduga Pelecehan Mahasiswinya, Mengaku Terkejut saat Dengar Kabar*.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:YNof4d hgwoJ:https://www.tribunnews.com/tag/dugaan-pelecehan-seksual-di-fisip-unri&cd=1&hl=ban&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>